

Kota Nyaman yang Tak Meminta Kepulangan: Analisis Sosiologi Sastra dan *New Narratology* atas ‘Stasiun Balapan’ Didi Kempot

Aloysius Indratmo

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret

^{1*} aloysiusindratmo@staff.uns.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received 14 September 2025

Revised 21 October 2025

Accepted 27 November 2025

Available online 19 December 2025

Keywords:

Sosiologi Sastra; Storyworlds; Indexikalitas Naratif; Urban Emotion; Stasiun Balapan



This is an open access article under [CC BY-NC 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license. Copyright by Author. Published by Universitas Sebelas Maret.

ABSTRACT

The lyrics of “Stasiun Balapan” by Didi Kempot are often read as a narrative of personal heartbreak; however, the portrayal of separation in the song in fact contains deeper social tensions. This article examines the song as a literary text through a combination of the Sociology of Literature and new narratology, particularly the concept of the indexical narrative situation, which understands fictional elements as pointers to real social conditions. Within the context of city branding, Solo is frequently framed as “the most livable city,” an official discourse that constructs an image of stability and harmony. Yet, the female figure who leaves and never returns in the song functions as a narrative index that exposes another side of the city: a transit space that opens possibilities of mobility, detachment, and the erosion of communal attachment. This analysis demonstrates that the emotional experience conveyed in the song is not merely a melancholic fiction, but a representation of social structures encountered by urban Javanese residents, particularly lower–middle-class groups who are intimately familiar with stations, platforms, and journeys without certainty. By employing the concepts of storyworlds

and experientiality, this article finds that urban comfort is not universal; rather, it is a discourse that conceals experiences of loss, alienation, and the fracturing of human relationships. Ultimately, “Stasiun Balapan” reveals how popular narratives can function as an affective archive of society, a space where imagination, urban space, and social reality converge within a single emotional event.

ABSTRAK

Lirik “Stasiun Balapan” karya Didi Kempot kerap dibaca sebagai kisah patah hati personal, tetapi narasi perpisahan yang ditampilkan sesungguhnya memuat tegangan sosial yang lebih dalam. Artikel ini mengkaji lagu tersebut sebagai teks sastra melalui perpaduan Sosiologi Sastra dan *new narratology*, khususnya konsep *indexical narrative situation* yang memandang elemen fiktif sebagai penunjuk kepada kondisi sosial nyata. Dalam konteks promosi kota, Solo sering dibingkai sebagai “kota paling nyaman ditinggali”, sebuah wacana resmi yang membangun citra stabilitas dan harmoni. Namun, tokoh perempuan yang pergi dan tak kembali dalam lirik lagu bekerja sebagai indeks naratif yang membongkar sisi lain kota: ruang transit yang membuka kemungkinan mobilitas, ketidakterikatan, dan hilangnya kelekatan komunal. Analisis ini menunjukkan bahwa pengalaman emosional yang disampaikan melalui lagu bukan sekadar fiksi melankolis, melainkan representasi struktur sosial yang dihadapi warga urban Jawa, terutama kelompok kelas menengah–bawah yang akrab dengan stasiun, peron, dan perjalanan tanpa kepastian. Dengan menggunakan konsep *storyworlds* dan *experientiality*, artikel ini menemukan bahwa kenyamanan kota tidak bersifat universal; ia adalah *discourse* yang menutupi pengalaman kehilangan, keterasingan, dan retaknya relasi manusia. “Stasiun Balapan” pada akhirnya memperlihatkan bagaimana narasi populer dapat menjadi arsip afektif masyarakat, tempat di mana imajinasi, ruang kota, dan kenyataan sosial bertemu dalam satu peristiwa emosional.

1. PENDAHULUAN

Kota Solo kerap dipromosikan sebagai salah satu kota paling nyaman di Indonesia, sebuah ruang budaya yang dikonstruksi sebagai ramah, tenang, bersahaja, dan mudah ditinggali. Narasi resmi pemerintah kota dan industri pariwisata menegaskan citra Solo sebagai kota ideal, kota nostalgia, dan kota budaya yang harmonis. Namun, seperti yang diingatkan oleh (Lefebvre, 1991), setiap kota selalu memiliki dua wajah: ruang yang ditampilkan (*representations of space*) dan ruang yang dialami (*representational space*). Solo yang nyaman

adalah bagian dari wacana urban yang diproduksi oleh institusi, tetapi kenyamanan tersebut tidak selalu menjadi pengalaman emosional warganya. Dalam konteks inilah lagu “Stasiun Balapan” karya almarhum Didi Kempot menjadi teks budaya yang signifikan, karena ia menghadirkan gambaran emosional yang lebih kompleks tentang ruang kota yang tampak ramah tetapi menyimpan potensi kehilangan, perpisahan, dan keterasingan.

“Stasiun Balapan” bukan hanya lagu populer yang sangat melekat pada identitas Solo, tetapi juga arsip emosional masyarakat urban Jawa. Lagu ini menghadirkan sebuah episode sederhana, seorang perempuan pergi dan tidak kembali, namun episode tersebut mengandung tegangan sosial yang penting. Dalam masyarakat Jawa yang masih menekankan nilai kelekatan (*rumangsa handarbeni*), kesetiaan, dan relasi komunal, kepergian tanpa jejak bukanlah peristiwa biasa. Lirik lagu tersebut memperlihatkan bagaimana ruang kota dapat bekerja sebagai *node* mobilitas yang melonggarkan ikatan sosial dan membuka kemungkinan bagi seseorang untuk pergi tanpa meninggalkan pesan apa pun. Fenomena ini berkaitan dengan perubahan struktur sosial masyarakat urban yang kini lebih cair, individualistis, dan diwarnai ambivalensi emosional (Aithal & Aithal, 2023; Bosworth, 2023).

Ketegangan antara “Solo sebagai kota nyaman” dan “Solo sebagai ruang yang memungkinkan kehilangan” adalah pintu masuk penting untuk membaca lagu ini melalui perspektif Sosiologi Sastra. Sebagai sebuah *interdisciplinary field*, Sosiologi Sastra memeriksa hubungan timbal balik antara teks dan masyarakat: bagaimana teks mencerminkan struktur sosial, dan bagaimana struktur sosial memengaruhi bentuk naratif (English, 2010). Namun, penelitian kontemporer menekankan bahwa teks tidak sekadar mencerminkan realitas sosial secara langsung; ia memproduksi kembali pengalaman sosial melalui konstruksi naratif yang kompleks, simbolik, dan afektif. Karena itu, pendekatan Sosiologi Sastra hari ini tidak cukup hanya mencermati posisi sosial pengarang atau tema besar dalam lirik lagu, tetapi perlu melihat bagaimana pengalaman manusia direpresentasikan, dimodelkan, dan dinegosiasikan melalui bentuk narasi.

Pada titik inilah *new narratology*, khususnya pemikiran David Herman, Marie-Laure Ryan, dan Monika Fludernik, memberikan kontribusi penting. *New narratology* memandang narasi bukan sekadar struktur formal, tetapi sebagai model mental dan pengalaman sosial yang dibangun melalui bahasa. Alber (2025) menyebut cerita sebagai *storyworlds*, yakni dunia naratif yang memetakan pengalaman manusia dalam konteks sosial tertentu. Sedangkan (Herman et al., 2012) mengembangkan konsep *experientiality*, yaitu kualitas khas narasi sebagai representasi pengalaman manusia, termasuk pengalaman emosional yang tertanam pada ruang. Dengan demikian, lirik “Stasiun Balapan” tidak hanya berisi cerita tentang perpisahan, tetapi juga *storyworld* tentang pengalaman afektif warga kota di ruang transit.

Dalam analisis naratif kontemporer, ruang transit seperti stasiun dipandang sebagai lokasi penting dalam pembangunan *urban emotion*, emosi yang terbentuk melalui interaksi manusia dengan infrastruktur kota, ritme perjalanan, dan dinamika mobilitas (Bille & Simonsen, 2021). Stasiun menjadi ruang liminal, sebuah titik antara tinggal dan meninggalkan, mempertahankan dan melepaskan. Perempuan dalam lagu Didi Kempot yang “pergi tanpa kembali” dapat dibaca sebagai indeks naratif (*indexical narrative situation*): tokoh fiktif yang menunjuk pada kondisi sosial nyata mengenai mobilitas perempuan dan rapuhnya relasi dalam masyarakat urban. Sebagaimana dinyatakan (van Duijn, 2025), indeksikalitas dalam narasi bukanlah rujukan literal, tetapi gerak fiktif yang mengacu pada *world knowledge* yang dimiliki pendengar atau pembaca.

Dengan demikian, tindakan perempuan dalam lagu bukan semata konstruksi fiksi, tetapi pointer kepada fenomena nyata: urban loneliness, pergeseran nilai komunal, dan transformasi afeksi di ruang kota. Dalam masyarakat yang mengalami percepatan mobilitas dan fragmentasi sosial, kepergian tanpa kepulangan adalah refleksi perubahan struktur keluarga, hubungan romansa, dan stabilitas sosial. Kajian urban mutakhir menunjukkan bahwa kota tidak hanya memproduksi peluang ekonomi, tetapi juga memproduksi emosi baru seperti ketidakpastian, ambivalensi, dan kehilangan (Newman et al., 2023). Lagu “Stasiun Balapan” menangkap denyut halus perubahan itu.

Lebih jauh, penggunaan *new narratology* dalam kajian ini tidak membuatnya keluar dari Sosiologi Sastra. Sebaliknya, ia memperdalam pekerjaan Sosiologi Sastra dalam menggali hubungan antara teks dan masyarakat. Dengan memposisikan narasi sebagai *cognitive event* yang memetakan pengalaman sosial, pendekatan ini memungkinkan kita menyingkap bagaimana struktur emosional warga Solo terartikulasikan dalam bentuk fiksi populer. Lagu rakyat seperti karya Didi Kempot dapat dilihat sebagai *social affective archive*, tempat masyarakat menyimpan kesedihan, penantian, dan kerapuhan hubungan sosial mereka. Inilah fungsi sastra dalam pengertian sosialnya: mengalami, memaknai, dan mengatur kembali realitas sosial melalui bahasa dan imajinasi.

Pendahuluan ini menunjukkan bahwa “Stasiun Balapan” bukan hanya material budaya yang sentimental, tetapi juga teks yang memperlihatkan bagaimana kota membentuk afeksi dan bagaimana afeksi itu membeberkan sisi gelap dari mitos “kota nyaman”. Dengan menggabungkan Sosiologi Sastra dan *new narratology*, artikel ini berupaya memperlihatkan bahwa narasi populer dapat menjadi sarana penting untuk memahami transformasi sosial dalam masyarakat urban Jawa. Perempuan yang tak kembali bukan hanya tokoh dalam cerita; ia adalah jejak dari perubahan struktur sosial yang sedang berlangsung.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat beberapa persoalan pokok yang perlu dijelaskan lebih jauh. Pertama, bagaimana lirik “Stasiun Balapan” merepresentasikan ruang kota Solo sebagai ruang emosional yang tidak selalu

sejalan dengan konstruksi resmi tentang “kota nyaman”. Kedua, bagaimana tindakan perempuan yang pergi tanpa kembali berfungsi sebagai *indexical narrative situation* yang menunjukkan transformasi afeksi, mobilitas, dan hubungan sosial dalam masyarakat urban Jawa. Ketiga, bagaimana Sosiologi Sastra, ketika dikombinasikan dengan *new narratology*, mampu menyingkap ketegangan antara wacana kota dan pengalaman emosional warga yang terpantul dalam lagu populer.

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah: (1) menganalisis bagaimana narasi perpisahan dalam “Stasiun Balapan” membentuk representasi emosional tentang ruang kota; (2) menjelaskan fungsi indeksikalitas naratif dalam memetakan kondisi sosial yang lebih luas mengenai mobilitas dan afeksi urban; dan (3) mengembangkan pembacaan interdisipliner yang mempertemukan Sosiologi Sastra dengan *new narratology* untuk memahami hubungan antara teks populer dan transformasi sosial di kota Solo.

Selain itu, artikel ini berjanji untuk menghadirkan relevansi teoretis dengan kajian Urban Studies, terutama dalam melihat bagaimana ruang transit seperti stasiun memediasi emosi, pilihan personal, dan pola hubungan dalam masyarakat urban. Kajian mengenai urban emotion dalam teks sastra, khususnya lirik lagu, masih sangat terbatas dalam konteks Indonesia; oleh karena itu artikel ini menawarkan novelty berupa kajian interdisipliner yang menghubungkan analisis naratif, afeksi urban, dan konstruksi wacana kota. Novelty ini akan dibahas lebih rinci dalam bagian Tinjauan Pustaka melalui pemetaan penelitian terdahulu dan celah yang belum tersentuh.

Secara keseluruhan, Pendahuluan ini mengarahkan penelitian menuju pembacaan yang lebih komprehensif tentang bagaimana teks populer bekerja sebagai arsip emosional masyarakat urban. Untuk membangun argumen tersebut, bagian selanjutnya akan menyajikan Tinjauan Pustaka yang mencakup perkembangan mutakhir dalam Sosiologi Sastra, *new narratology*, dan Urban Studies, diikuti oleh Metodologi penelitian yang menjelaskan teknik analisis naratif dan strategi interpretasi indeksikalitas dalam lirik lagu. Pendekatan ini diharapkan memberikan dasar yang kuat untuk menelusuri relasi antara narasi fiksi, ruang kota, dan transformasi sosial yang diekspresikan melalui karya Didi Kempot.

Artikel ini dijiwai oleh wacana *Urban emotion*, yang merujuk pada bagaimana ruang kota memediasi, mengelola, bahkan memproduksi pengalaman emosional warganya. Ia menggabungkan psikologi sosial, geografi budaya, dan studi representasi. Dalam konteks naratif seperti “Stasiun Balapan”, emosi bukan sekadar perasaan tokoh, tetapi penanda tentang bagaimana suatu kota bekerja sebagai ruang afektif: tempat orang pergi, tinggal, atau justru tidak kembali.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. *Sosiologi Sastra: Dasar-dasar, Ruang Gerak, dan Perkembangan Mutakhir*

Sosiologi Sastra merupakan bidang kajian yang memeriksa hubungan antara teks sastra dan struktur sosial yang melingkupinya. Berbeda dari paradigma awal yang cenderung menekankan determinisme sosial, Sosiologi Sastra kontemporer memahami teks bukan sebagai refleksi pasif masyarakat, tetapi sebagai praktik budaya yang secara aktif menegosiasikan, merepresentasikan, dan membentuk pengalaman sosial (English, 2010). Perspektif ini menegaskan bahwa sastra, termasuk lirik lagu, menjadi medium tempat masyarakat menyimpan, menandai, dan menginterpretasi kembali kondisi sosial mereka.

Sosiologi Sastra klasik (misalnya Wellek & Warren) memusatkan perhatian pada tiga unit analisis: pengarang, teks, dan pembaca. Namun perkembangan mutakhir memperluas perhatian tersebut dengan memasukkan konsep produksi budaya, penyebaran wacana, dan fungsi sosial teks sebagai arsip kolektif (Griswold, 2012). Pendekatan ini lebih dekat pada teori Bourdieuan yang melihat karya sastra sebagai hasil interaksi antara habitus, medan produksi budaya (*field*), dan modal simbolik yang bekerja dalam masyarakat. Meskipun artikel ini tidak menempatkan Bourdieuan sebagai teori inti, pandangan bahwa teks selalu memiliki “akar sosial” tetap menjadi fondasi bagi analisis.

Dalam konteks lirik lagu, Sosiologi Sastra menempatkan lagu sebagai teks sastra yang memuat nilai, norma, konflik, dan emosi masyarakat. Lirik lagu populer dapat diperlakukan sebagai *mini-narrative* tentang pengalaman komunal, terutama ketika lagu tersebut menembus lintas kelas dan lintas generasi seperti karya-karya Didi Kempot. Dengan demikian, Sosiologi Sastra memberikan dasar kuat untuk membaca “Stasiun Balapan” bukan hanya sebagai kisah perpisahan, tetapi sebagai representasi perubahan struktur sosial dan emosional dalam masyarakat urban Jawa.

2.2. *New Narratology: Experientiality, Storyworlds, dan Pemaknaan Sosial*

New narratology muncul sebagai reaksi terhadap dominasi strukturalisme naratif yang dianggap terlalu memusatkan perhatian pada bentuk tekstual. Bagi David Herman, Marie-Laure Ryan, dan Monika Fludernik, narasi harus dipahami sebagai model mental (cognitive model) yang menangkap pengalaman manusia secara holistik, meliputi pikiran, emosi, ruang, tindakan, dan relasi sosial (Herman, 2021). Karena itu new narratology menekankan tiga konsep inti:

1. Storyworlds (Herman et al., 2012): dunia naratif yang dibangun oleh teks dan diaktifkan oleh pembaca/pendengar melalui pengetahuan sosial mereka.
2. Experientiality (Herman et al., 2012): kualitas naratif yang menampilkan pengalaman manusia, terutama pengalaman emosional sebagai inti cerita.
3. Narrative reference: narasi sebagai cara manusia menghubungkan pengalaman individual dengan struktur sosial yang lebih luas.

Narasi dalam lirik lagu, meski padat dan pendek, tetap dapat membangun *storyworld* yang kuat. “Stasiun Balapan” membuka dunia emosional yang dikenali oleh pendengarnya, stasiun sebagai ruang transit, perpisahan sebagai pengalaman kolektif, dan keputusan perempuan untuk tidak kembali sebagai pengalaman sosial yang dapat dibaca melalui kerangka perubahan urban.

Dengan demikian *new narratology* memperluas pemahaman kita tentang teks: dari analisis internal ke analisis yang mencakup kondisi sosial, pengetahuan kultural pendengar, dan relasi antara ruang kota dan emosi.

2.3. Post-Structural Narratology: Representasi, Ketidakpastian, dan Ruang Kota

Sementara *new narratology* berfokus pada kognisi dan pengalaman, post-structural narratology lebih menekankan aspek ketidakstabilan makna, permainan bahasa, dan relasi kuasa dalam narasi. Pemikiran Herman et al. (2012) dan Ryan (2015) menegaskan bahwa:

- narasi bukan cermin realitas,
- tetapi *mediasi* realitas melalui bahasa, memori, dan imajinasi,
- yang mengandung celah, ketidakhadiran, dan ambiguitas.

Ketidakhadiran perempuan dalam lirik, pergi tanpa kembali, tanpa alasan, adalah bentuk *textual gap*, ruang kosong yang bekerja sebagai representasi dari ketidakpastian sosial modern. Dalam masyarakat urban yang mobilitasnya tinggi, relasi tidak lagi dapat dipahami melalui norma komunal masa lalu. Narasi kehilangan dalam lagu bukan hanya kisah personal, tetapi *representasi kondisi sosial* yang menempatkan warga dalam posisi rapuh secara emosional.

Dengan demikian, post-structural narratology menolong analisis ini dalam memahami bahwa lirik tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga *menyembunyikan, mengindeks, dan mengisyaratkan* realitas sosial yang lebih kompleks.

2.4. Menghubungkan Sosiologi Sastra dan Narratology

Keduanya sudah lama dianggap dua wilayah yang berbeda: Sosiologi Sastra berbicara tentang konteks sosial; narratology berbicara tentang struktur teks. Namun perkembangan terbaru menunjukkan bahwa keduanya bisa bertemu melalui konsep narrative as social cognition (Herman, 2021). Hubungan ini dapat dijelaskan melalui tiga argumen:

(1) Teks sebagai Praktik Sosial

Sosiologi Sastra melihat teks sebagai hasil interaksi pengarang, masyarakat, dan pembaca. Narratology melihat teks sebagai konstruksi cerita yang memodelkan pengalaman sosial. Keduanya menyatakan bahwa teks tidak otonom.

(2) Pengalaman Emosional sebagai Fakta Sosial

Narasi memodelkan emosi. Emosi adalah data sosial. *Urban emotion* menjadi titik temu:

- bagi narratology → representasi pengalaman,
- bagi Sosiologi Sastra → struktur emosional masyarakat urban.

(3) Storyworld sebagai Ruang Sosial

Storyworlds menyediakan gambaran tentang dunia yang dipercaya atau dikenali pembaca: kota, stasiun, kehilangan, mobilitas. Ini adalah data sosial dalam bentuk fiksi. Dengan demikian, penggunaan narratology bukan keluar dari Sosiologi Sastra, tetapi memperluasnya sekaligus menghaluskannya.

2.5. Narasi Indeksial: Fiksi sebagai Penunjuk Fakta Sosial

Konsep *indexical narrative* yang dikembangkan Biel (2022) sangat relevan untuk analisis ini. Indeksikalitas naratif merupakan mekanisme ketika elemen fiksi dalam teks mengacu pada kondisi sosial nyata melalui pengetahuan dunia (*world knowledge*) pembaca.

Perempuan yang pergi dan tidak kembali dalam “Stasiun Balapan” tidak harus dimaknai secara literal. Ia berfungsi sebagai pointer kepada fenomena nyata:

- pergeseran nilai komunal,
- mobilitas perempuan urban,

- meningkatnya relasi tanpa kelekatan,
- perubahan struktur emosi warga kota.

Dengan demikian, tokoh fiksi dalam narasi bekerja sebagai indeks sosial, bukan sebagai entitas empiris. Ini adalah kunci bagi analisis interdisipliner yang mempertemukan Sosiologi Sastra dan new narratology.

2.6. Penelitian Terdahulu tentang Kajian Lirik Lagu

Penelitian terhadap lirik lagu telah berkembang pesat sebagai bagian dari kajian budaya, literatur rakyat, dan sosiologi musik. Berikut ringkasan temuan jurnal mutakhir:

Tabel 1. Penelitian Lirik Lagu dalam Perspektif Sosial-Kultural (2018–2024)

Peneliti	Tahun	Fokus Penelitian	Temuan Utama	Relevansi dengan Studi Ini
Jensen & Rainey	2019	Lirik sebagai narasi identitas kolektif	Lagu menciptakan memori komunal	Menguatkan konsep lagu sebagai arsip emosional
Nilan & Wibawa	2020	Musik Jawa perkotaan	Lirik merefleksikan kegelisahan urban	Relevan dengan representasi Solo dalam lagu
Scott	2021	Popular music & emotional politics	Emosi sebagai perangkat politik kultural	Menopang konsep urban emotion
Wargo	2022	Narrative analysis of song lyrics	Lagu sebagai <i>micro-narrative</i> sosial	Mendukung pendekatan new narratology
Nurhayati & Rahmawati	2023	Lirik perpisahan dalam budaya Jawa	Perpisahan sebagai trauma kolektif	Langsung berkaitan dengan tema “Stasiun Balapan”

Hampir semua penelitian melihat lagu sebagai aplikasi nilai budaya atau representasi identitas, tetapi belum menggabungkan indeksikalitas naratif dan urban emotion. Di sinilah peluang novelty kita mulai terlihat.

2.7. Penelitian Terdahulu tentang Urban Emotion

Kajian urban emotion berfokus pada bagaimana ruang kota membentuk pengalaman emosional warga. Berikut ringkasan penelitian mutakhir:

Tabel 2. Penelitian Urban Emotion (2018-2024)

Peneliti	Tahun	Konteks	Temuan Utama	Hubungan dengan Studi Ini
Anderson & Ash	2019	Geografi Emosi	Kota memproduksi ritme afektif	Menguatkan interpretasi ruang transit
Lupton & Willis	2023	Psikologi Urban	Emosi kota bersifat ambivalen	Sejalan dengan tegangan Solo nyaman vs kehilangan
Bruun & Oliveira	2020	Ruang Publik	Transit space melahirkan ketidakpastian	Mendukung pembacaan stasiun sebagai ruang liminal
Steel & Holden	2021	Mobilitas Sosial	Mobilitas menghasilkan distorsi relasi	Langsung selaras dengan narasi “tak kembali”
Sievers	2024	Urban affect studies	Lagu sebagai medium afektif warga kota	Memberi landasan untuk membaca lirik sebagai urban archive

Hampir tidak ada penelitian yang menghubungkan urban emotion dengan lirik lagu Jawa. Ini semakin mempertegas peluang kebaruan artikel ini.

8. Penutup Tinjauan Pustaka: Celah, Relevansi, dan Novelty

Tinjauan pustaka ini memperlihatkan bahwa Sosiologi Sastra, new narratology, indeksikalitas naratif, dan urban emotion memiliki posisi teoretis yang saling melengkapi. Namun temuan-temuan dari penelitian terdahulu juga menunjukkan adanya kekosongan penelitian pada wilayah berikut:

1. Belum ada kajian yang membaca lirik Didi Kempot sebagai representasi urban emotion.
2. Belum ada yang menghubungkan Sosiologi Sastra dengan new narratology secara eksplisit dalam konteks lagu Jawa.
3. Belum ada analisis yang memaknai tindakan “perempuan yang tak kembali” sebagai indeks naratif terhadap perubahan sosial kota Solo.
4. Belum ada telaah yang melihat stasiun sebagai ruang liminal emosional dalam lirik lagu Jawa.

Dengan demikian, artikel ini mengisi celah tersebut dan menawarkan novelty berupa pendekatan interdisipliner yang memadukan Sosiologi Sastra, new narratology, dan urban emotion untuk membaca narasi populer sebagai arsip sosial masyarakat urban Jawa.

3. METODOLOGI

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-interpretatif yang memandang teks sebagai arena produksi makna yang senantiasa dinegosiasikan oleh pengalaman sosial pembacanya (Laurenson & Swingewood, 2021). Dalam kerangka ini, lirik “Stasiun Balapan” diperlakukan sebagai peristiwa naratif, bukan sekadar rangkaian kata, yang menyimpan pengalaman emosional warga urban Jawa. Analisis dilakukan dengan memadukan Sosiologi Sastra dan *new narratology*, khususnya gagasan *storyworlds* (Herman, 2021) dan *experientiality* (Fludernik, 2020), untuk menelusuri bagaimana lirik membangun dunia emosi yang meresap melalui ruang kota. Selain itu, konsep *indexical narrative situation* dari Biel (2022) digunakan untuk membaca tindakan dan keheningan dalam lagu sebagai penunjuk kepada kondisi sosial nyata yang dikenali pendengar. Dengan demikian, metodologi ini memberi pijakan teoretis yang memungkinkan penelitian menafsirkan lirik sebagai representasi afektif dan sosial yang lahir dari persinggungan antara narasi, mobilitas, dan pengalaman kota.

Sebagai landasan teoretis, penelitian ini memadukan Sosiologi Sastra dengan pendekatan *new narratology* yang berkembang dalam kajian naratif kontemporer. Sosiologi Sastra memberi pijakan untuk membaca teks sebagai produk sekaligus cermin dinamika sosial, sementara *new narratology* mengizinkan kita menyelami bagaimana narasi bekerja sebagai representasi pengalaman manusia yang kompleks, pengalaman kehilangan, mobilitas, kerinduan, dan keterasingan yang begitu dekat dengan denyut kota. Dalam pandangan Herman (2021), narasi membangun *storyworlds* yang memungkinkan pendengar memasuki dunia emosional tokoh-tokohnya; dunia itu bukan sekadar fiktif, tetapi dibentuk oleh pengetahuan dan pengalaman sosial yang telah mengakar dalam budaya pendengar. Dengan memadukan kedua cara pandang tersebut, metodologi ini bergerak melampaui batas-batas struktural analisis teks biasa, menuju pembacaan yang memahami lirik sebagai arena sosial tempat afeksi dan wacana bertemu.

Untuk memperhalus jembatan antara narasi dan realitas sosial, penelitian ini menggunakan gagasan *indexical narrative situation* yang diperkenalkan Biel (2022). Indeksikalitas naratif memandang elemen fiktif dalam cerita sebagai penunjuk menuju kondisi sosial nyata yang dikenali oleh pembaca atau pendengar. Tindakan perempuan yang pergi dan tidak kembali dalam “Stasiun Balapan”, meski fiktif, mengarahkan imajinasi pendengar pada pengalaman kolektif tentang mobilitas, relasi yang merenggang, dan perubahan nilai dalam kehidupan urban Jawa. Narasi fiktif itu menjadi indeks yang memantulkan fakta sosial: bahwa kota memungkinkan orang pergi, dan bahwa kepergian kadang tidak menyisakan jejak apa pun selain rasa hampa. Dengan demikian, analisis tidak lagi berhenti pada “apa yang diceritakan”, tetapi bergerak ke “apa yang diindikasikan” oleh cerita itu tentang masyarakat yang melahirkannya.

Dalam pelaksanaan analisis, penelitian ini menerapkan *close reading* untuk menelusuri struktur naratif lirik, memeriksa setiap frasa, metafora, dan jeda sebagai bagian dari konstruksi pengalaman. Setelah struktur naratif teridentifikasi, analisis bergerak ke tahap kedua, yakni pencarian indeksikalitas. Pada tahap ini, tindakan tokoh, deskripsi ruang, serta ekspresi emosional dalam teks ditafsirkan sebagai penanda terhadap kondisi sosial yang lebih luas. Stasiun, misalnya, tidak hanya dipahami sebagai lokasi pertemuan dan perpisahan, tetapi sebagai ruang liminal kota, ruang antara tinggal dan meninggalkan, ruang tempat ritme urban memproduksi ketidakpastian dan pilihan-pilihan emosional yang tak terduga. Tahap ketiga adalah tahap interpretasi sosiologis yang menempatkan temuan naratif tersebut dalam wacana urban emotion, yakni pemahaman bahwa ruang kota turut memediasi, mengelola, dan bahkan menciptakan pengalaman emosional warganya (Lupton & Willis, 2023). Kota menjadi tempat di mana rasa tumbuh, melemah, menguat, dan patah; dan lagu menjadi arsip halus tempat rasa itu tersimpan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, mencakup kajian terhadap lirik asli, arsip publik tentang Didi Kempot, serta literatur ilmiah mutakhir yang relevan dengan teori-teori yang digunakan. Data sekunder ini tidak dimaksudkan untuk membuktikan kebenaran faktual peristiwa dalam lirik, tetapi untuk menguatkan pemahaman tentang konteks sosial yang melingkupi narasi tersebut. Validitas penelitian tidak bertumpu pada verifikasi empiris, melainkan pada koherensi argumentatif, kesesuaian antara teori, metode, dan hasil pembacaan. Triangulasi literatur dilakukan untuk memastikan bahwa interpretasi tidak keluar dari kerangka teoretis, tetapi juga tidak terjebak pada determinisme atau reduksionisme sosial.

Metodologi ini menyadari batasannya: penelitian tidak berupaya mengungkap identitas perempuan dalam lagu, atau menafsirkan intensi personal Didi Kempot, atau menelusuri sejarah faktual Stasiun Balapan. Fokus penelitian tetap pada teks dan pengalaman sosial yang diproduksinya. Dengan menerima batasan ini, pembacaan menjadi lebih jernih, melihat narasi bukan sebagai laporan, tetapi sebagai representasi afektif yang kaya.

Seluruh alur analisis membentuk rangkaian kerja yang utuh: pembacaan mendalam terhadap teks, pemetaan indeksikalitas naratif, penafsiran ruang kota sebagai arena afektif, dan pengaitan hasil interpretasi dengan dinamika sosial warga urban Jawa. Dengan pendekatan demikian, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa “Stasiun Balapan” bukan hanya lagu patah hati, tetapi juga potret halus tentang kota yang memungkinkan seseorang pergi tanpa kembali; kota yang nyaman di permukaan, tetapi menyimpan ruang-ruang sepi tempat relasi manusia dapat lenyap tanpa suara. Metodologi yang merayu pelan ini memberi pijakan bagi analisis lirik

selanjutnya, analisis yang akan berusaha menyingkap bagaimana urban emotion bekerja melalui bahasa, narasi, dan ingatan kolektif yang diwariskan Didi Kempot kepada kita.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Lirik Lagu Stasiun Balapan

Lagu Stasiun Balapan yang dikomposisi dan dinyanyikan oleh Didi Kempot dirilis dalam format digital oleh EMI Music Distribution pada tahun 2006 (durasi 3:55). Meskipun terdapat variasi dalam sumber mengenai tanggal rilis fisik awal, beberapa menunjukkan tahun 1998 atau 1999, analisis ini menggunakan versi yang tersedia secara resmi melalui YouTube dan rilis digital. Judul lagu merujuk pada Stasiun Solo Balapan di Kota Surakarta sebagai latar simbolik mobilitas perkotaan. Sebagai dasar analisis, penelitian ini terlebih dahulu menyajikan lirik lagu Stasiun Balapan karya Didi Kempot dalam bentuk transkripsi yang diambil langsung dari video resmi yang tersedia di platform YouTube. Transkripsi ini dilakukan karena tidak tersedia versi teks resmi yang dipublikasikan oleh label maupun kanal distribusi digital lainnya, sehingga peneliti melakukan proses pencatatan lirik secara manual untuk memastikan akurasi teks.

Selain transkripsi dalam bahasa Jawa, penelitian ini juga menyertakan terjemahan ke dalam bahasa Indonesia guna memudahkan pembacaan akademis, terutama untuk keperluan analisis representasi ruang, emosi urban, dan struktur naratif. Tabel berikut memuat hasil transkripsi dan terjemahan tersebut, yang akan menjadi basis utama pembacaan hermeneutis dan analisis sastra pada bagian-bagian selanjutnya.

Tabel 3. Lirik Stasiun Balapan

baris ke-	lirik asli	terjemahan
#bait 1		
1	<i>neng setasiun balapan</i>	di Stasiun Balapan
2	<i>kutha sala sing dadi kenangan</i>	Kota Sala yang menjadi kenangan
3	<i>kowe karo aku</i>	kamu dan aku
4	<i>nalika ngeterke lungamu</i>	pada saat mengantarkan kepergianmu
#bait 2		
5	<i>neng stasiun balapan</i>	di Stasiun Balapan
6	<i>rasane kaya wong kelangan</i>	seperti orang kehilangan
7	<i>kowe ninggal aku</i>	kau tinggalkan aku
8	<i>'ra krasa netes eluh ning pipiku</i>	tak terasa menetes air mata di pipiku
9	<i>dha... dhadha sayang ...</i>	da dada sayang
10	<i>dha... slamat jalan</i>	da... selamat jalan
#refrain		
11	<i>janji lunga mung sedhela</i>	kamu berjanji pergi sebentar
12	<i>jare sewulan 'ra ana</i>	katamu tidak sampai satu bulan
13	<i>pamitmu nalika s'mana</i>	kata pamitmu waktu itu
14	<i>neng setasiun balapan sala</i>	di Stasiun Balapan Sala
15	<i>jare lunga mung sedhela</i>	katamu hanya pergi sebentar
16	<i>malah tanpa kirim warta</i>	berkirim kabar pun tidak
17	<i>lali apa pancen nglali</i>	lupa atukah pura-pura lupa
18	<i>yen eling mbok enggal bali</i>	kalau sudah sadar cepatlah pulang
#coda		
19	<i>neng setasiun balapan</i>	di Stasiun Balapan
20	<i>rasane kaya wong kelangan</i>	seperti orang kehilangan
#refrain		
#bait 1		
#coda		

4.2. Deskripsi Pola Plot dan Dunia Cerita

Cerita dalam “Stasiun Balapan” bergerak pelan, seperti langkah seseorang yang enggan meninggalkan peron, menatap rel-rel yang menjauh tetapi masih menggandeng ingatan. Plotnya sederhana, namun mengalir dengan

kedalaman yang hanya bisa dilahirkan oleh ruang transit dan hati yang tertinggal. Di dunia cerita ini, seorang aku liris berdiri di Stasiun Balapan, ruang liminal kota Solo, menyaksikan seseorang yang begitu dicintainya melangkah pergi. Adegan itu, yang semula hanya peristiwa kecil dalam keseharian urban, berubah menjadi simpul emosi yang terus berulang dalam ingatannya. Kepergian itu tidak dramatis; tidak ada teriakan, tidak ada keputusan besar. Yang ada hanya genggaman janji bahwa perpisahan itu sebentar saja, hanya satu bulan, hanya jeda waktu yang seharusnya mudah dijumpai. Tetapi justru dari ketenangan itulah lahir luka paling diam: perempuan itu pergi, dan dari kesunyian mobilitas yang menyusul setelahnya, tidak ada kabar yang kembali ke rumah, tidak ada pesan yang tiba, tidak ada tanda bahwa hubungan itu masih bernafas di hati yang jauh.

Dunia cerita yang terbangun adalah dunia kenangan yang membeku namun terus berdenyut. Stasiun Balapan hadir bukan sekadar latar fisik, melainkan ruang emosional yang menahan waktu. Setiap sudut stasiun, peron, kursi tunggu, rel, peluit kereta, menjadi bagian dari lanskap batin yang tidak dapat dilepaskan tokoh aku. Dalam *new narratology*, ruang seperti ini berfungsi sebagai *experiential node*, tempat pengalaman manusia dan ruang kota bersinggungan. Tokoh aku tidak hanya mengingat kepergian itu; ia hidup dalam ingatan itu, seakan ruang stasiun telah mengukir dirinya menjadi seseorang yang selamanya menunggu. Plot lagu kemudian berputar dalam struktur spiral: kembali ke stasiun, kembali ke luka yang sama, kembali ke tanya yang tak pernah dijawab. Siklus ini tidak menyampaikan perkembangan cerita, tetapi perkembangan rasa, jenis rasa yang tidak semakin jelas, justru semakin dalam dan samar.

Perempuan yang pergi menjadi tokoh yang hadir melalui ketidakhadirannya. Ia tidak berbicara, tidak menjelaskan, tetapi keputusannya menggerakkan seluruh dunia cerita. Dalam logika naratif kontemporer, tokoh semacam ini adalah *absent presence*, kehadiran yang justru menguasai cerita lewat jejak yang ditinggalkannya. Ketika ia melangkah naik ke kereta, dunia aku liris perlahan retak. Mobilitas perempuan itu bukan sekadar tindakan fisik, tetapi simbol kemandirian, pilihan, dan dunia urban yang membuka kemungkinan untuk meninggalkan apa yang pernah dianggap rumah. Di sisi lain, tokoh aku tidak bergerak. Ia terikat di Solo, di stasiun yang sama, dalam waktu emosional yang berhenti. Ketegangan antara mobilitas perempuan dan stagnasi laki-laki inilah yang menjadikan plot lagu ini tidak sekadar kisah cinta, tetapi kronik kecil tentang perubahan sosial.

Dengan demikian, plot “Stasiun Balapan” menjadi plot tentang ketidakselesain, cerita yang tidak ditutup, hubungan yang tidak dipulihkan, janji yang menggantung. Dunia cerita terbentuk dari kontras antara apa yang dijanjikan dan apa yang terjadi, antara harapan yang pernah begitu dekat dan kenyataan yang kini begitu jauh. Dunia naratif ini adalah dunia yang hanya dapat dilahirkan oleh seseorang yang berdiri di peron sambil merasakan dunia bergerak tanpa dirinya. Dalam syahdu narasinya, stasiun bukan hanya ruang keberangkatan, tetapi ruang di mana seseorang kehilangan pegangan. Dan Solo, yang sering digambarkan sebagai kota yang nyaman dan teduh, dalam dunia cerita ini berubah menjadi kota yang menyimpan kehilangan paling sunyi.

4.3. Pembacaan *Experientiality* (Fludernik)

Dalam kerangka *new narratology*, Monika Fludernik memandang narasi sebagai wadah pengalaman, bukan sekadar urutan peristiwa, melainkan dunia batin yang dihidupkan kembali melalui bahasa (Fludernik, 2020). Pada “Stasiun Balapan,” *experientiality* itu mengalir pelan, seperti rasa yang masih hangat namun tak lagi punya tempat pulang. Lagu ini tidak menghadirkan konflik besar atau dialog dramatik; ia hanya menampilkan satu fragmen kehidupan: seseorang berdiri di stasiun, mengantar orang yang dicintainya naik kereta, lalu hidup dalam ketakterdugaan dari janji yang tidak ditepati. Namun justru dari fragmen kecil itulah lahir pengalaman universal tentang kehilangan, kehilangan yang tidak meledak, tetapi merembes, seperti kabut yang mengendap di dada. Kehilangan semacam ini, yang dalam psikologi urban disebut sebagai *ambiguous loss*, adalah kehilangan yang tidak memperoleh penutupan emosional karena hubungan tidak benar-benar berakhir secara eksplisit (Willis, 2023). Itulah mengapa pendengar tidak hanya memahami cerita ini, tetapi *mengalami* atmosfer emosinya.

Experientiality lagu ini berporos pada sensasi “kelangan”, bukan kehilangan sebagai kejadian, tetapi kehilangan sebagai keadaan emosional yang menetap, melekat pada tubuh dan ruang. Ketika tokoh aku mengenang kepergian itu, ia tidak memaparkan detail kronologis; ia hanya menyebut rasanya: “koyo wong kelangan.” Dalam analisis Fludernik, *experientiality* sering muncul melalui bahasa yang memusat pada rasa, bukan alur (Fludernik, 2020). Rasa itulah yang membuat pendengar merasakan getaran batin tokoh, bukan sekadar mengikuti peristiwanya. Kita tidak menjadi saksi peristiwa; kita menjadi peserta dalam pengalaman emosional tokoh.

Experientiality dalam “Stasiun Balapan” terutama dihasilkan melalui intensitas rasa, bukan alur peristiwa. Frasa “koyo wong kelangan” memusatkan pengalaman kehilangan sebagai keadaan emosional yang menetap, sesuai dengan pemikiran Fludernik (2020) bahwa pengalaman naratif muncul melalui pengolahan afeksi, bukan kronologi. Repetisi dalam lagu menciptakan *emotional looping* yang meniru gerak batin seseorang yang menunggu tanpa kepastian, suatu bentuk *ambiguous loss* yang dalam kajian psikologi urban dipahami sebagai

kehilangan tanpa penutupan (Willis, 2023). Fungsi ruang sebagai locus afektif dibahas lebih lanjut pada subbab Storyworlds sehingga fokus bagian ini tetap terjaga pada dimensi pengalaman.

Pada saat yang sama, experientiality lagu ini diperkuat oleh ruang naratif. Stasiun Balapan tidak hadir sebagai latar geografis saja, tetapi sebagai *emotional locus* yang menahan memori dan rasa. Ruang semacam ini, dalam kajian representasi urban, disebut sebagai *affective site*, yaitu ruang yang menyimpan jejak pengalaman emosional yang sulit dilepaskan (Lupton & Willis, 2023). Dengan menyebut “ning stasiun balapan,” tokoh aku tidak hanya menyebut tempat; ia membuka kembali pintu menuju ruang batin yang paling sarat makna. Ruang itu menjadi panggung utama tempat rasa kehilangan pertama kali diproduksi dan kemudian diulang-ulang tanpa henti.

Tokoh perempuan yang pergi juga memainkan peran penting dalam experientiality. Dalam banyak narasi urban, tokoh yang absen justru menjadi pusat gravitasi emosional cerita (Ryan, 2019). Begitu pula dalam lagu ini: perempuan itu tidak memiliki dialog, tetapi tindakannya menggerakkan seluruh dunia batin tokoh aku. Ia hadir sebagai *absent presence*, kehadiran yang bercerita justru melalui diamnya. Kepergiannya menciptakan ruang kosong yang diisi oleh rasa ragu, harap, dan hampa. Ketiadaan suara perempuan ini menciptakan lapisan experientiality yang mendalam: pendengar merasakan apa yang tidak dikatakan, merindukan apa yang tidak kembali, menafsirkan apa yang tidak dijelaskan.

Akhirnya, experientiality dalam “Stasiun Balapan” mengikat pengalaman personal tokoh dengan pengalaman kolektif masyarakat urban Jawa. Siapa pun yang pernah ditinggalkan tanpa penjelasan, pernah menunggu dalam ketidakpastian, atau pernah menggenggam janji yang perlahan memudar, akan menemukan dirinya dalam dunia cerita ini. Di titik itu, experientiality bekerja sebagai medium universal, sebuah jembatan antara bahasa, pengalaman, dan memori. Lagu ini tidak hanya bercerita tentang satu orang yang ditinggalkan di Stasiun Balapan; ia bercerita tentang kita semua yang pernah kehilangan arah di tengah ritme kota yang terus bergerak. Itulah kekuatan experientiality: ia menyatukan pengalaman individu dalam arus pengalaman sosial yang lebih luas.

4.4. Pembacaan Storyworlds (Herman)

Dalam perspektif *new narratology*, David Herman menegaskan bahwa narasi selalu membangun *storyworlds*, dunia-dunia yang tidak hidup di atas kertas atau layar saja, tetapi diaktifkan dalam imajinasi pendengar melalui kombinasi bahasa, memori sosial, dan pengalaman kultural mereka (Herman, 2021). Pada “Stasiun Balapan,” *storyworld* yang tercipta adalah sebuah dunia yang berdenyut pelan: ruang di mana mobilitas kereta api, ritme kota Solo, dan keheningan rasa kehilangan bertemu dalam satu lanskap emosional yang sulit dilupakan. Dunia cerita ini tidak melulu tentang peron dan rel kereta; ia adalah dunia yang terbuat dari kenangan yang tidak pernah selesai menjadi kenangan. Solo, dalam narasi lagu ini, bukan hanya kota; ia adalah *repository of emotions*, tempat segala yang pernah indah kini kembali sebagai bayang-bayang yang menghangat sekaligus menyakitkan.

Dalam *storyworld* tersebut, Stasiun Balapan berfungsi sebagai pusat gravitasi. Herman menyatakan bahwa *spatial focal points* dalam narasi memiliki kekuatan untuk memusatkan afeksi, menjadikan ruang sebagai aktor yang menggerakkan cerita (Herman, 2021). Stasiun Balapan adalah ruang di mana waktu dapat membelah dirinya menjadi dua: masa lalu ketika janji diucapkan, dan masa kini ketika janji itu tidak lagi punya pijakan. Pendengar yang memiliki hubungan emosional dengan Solo atau dengan stasiun secara umum akan membawa pengalaman mereka sendiri ke dalam dunia naratif ini. Dengan begitu, *storyworld* “Stasiun Balapan” menjadi ruang kolektif, ruang yang dihuni oleh ribuan kisah perpisahan yang tak terselesaikan.

Tokoh perempuan dalam lagu ini juga membentuk *storyworld* melalui ketiadaannya. Dalam naratologi kontemporer, dunia cerita tidak hanya diciptakan oleh tokoh yang hadir, tetapi juga oleh tokoh yang absen tetapi signifikan (Ryan, 2019). Perempuan dalam lagu ini adalah “kehadiran yang membayang,” bayangan yang membentuk ruang bukan dengan tindakan, tetapi dengan jejak. Ia naik kereta dan menghilang, tetapi *storyworld* yang ditinggalkannya tetap hidup, berputar dalam memori tokoh aku liris dan dalam imajinasi pendengarnya. Ketiadaan suara perempuan ini justru membentangkan ruang naratif yang luas: ruang untuk menafsirkan, meragukan, dan mengisi celah emosional yang ditinggalkannya. Dengan demikian, *storyworld* lagu ini dibangun dari dua jenis ruang: ruang yang terlihat (stasiun, kota Solo) dan ruang yang tak terlihat (ketiadaan perempuan, diamnya pesan, hampa yang berkepanjangan).

Waktu dalam *storyworld* “Stasiun Balapan” juga tidak linier. Herman (2021) menyebut bahwa *narrative time* sering kali tidak mengikuti waktu kronologis, tetapi mengikuti waktu emosional tokoh. Di sini, waktu emosional bergerak dalam lingkaran, selalu kembali ke momen perpisahan, selalu kembali ke rasa kehilangan yang sama. Setiap kali lagu menyebut “ning stasiun balapan,” pendengar ditarik kembali ke titik awal cyclical time yang menyiratkan bahwa pengalaman kehilangan tidak bergerak maju; ia hanya mengulang dirinya dalam lapisan-lapisan yang semakin dalam. Waktu naratif ini menciptakan efek “loop emosional,” semacam gema yang terus bergema di ruang peron batin tokoh aku.

Selain ruang dan waktu, *storyworlds* juga terbentuk dari tekstur emosional. Herman menyebut hal ini sebagai *affective scaffolding*, struktural emosi yang menopang dunia naratif (Herman, 2021). Dalam lagu ini, struktur itu

ditopang oleh rasa hening, ragu, dan kehilangan yang tak mau hilang. Tidak ada teriakan, tidak ada kemarahan; yang ada hanyalah diam yang lembut tetapi menusuk. Pendengar merasakan bagaimana dunia dalam lagu dibangun bukan dari aksi, tetapi dari rasa. Storyworld ini menjadi tempat di mana emosi lebih berbicara daripada peristiwa.

Menarik juga bahwa *storyworld* “Stasiun Balapan” memiliki dimensi sosial yang kuat. Solo sebagai latar tidak netral dalam imajinasi pendengar. Dalam budaya Jawa, Solo adalah kota yang diasosiasikan dengan estetika ketenangan, harmoni, dan kehalusan. Tetapi dalam dunia cerita ini, Solo menjadi kota yang membiarkan seseorang pergi tanpa kembali. Kontras ini menciptakan ketegangan antara wacana kota dan pengalaman emosional tokohnya. Inilah yang membuat *storyworld* lagu ini kaya: ia memadukan ruang budaya dan ruang kehilangan, menempatkan Solo sebagai kota yang indah di luar tetapi retak di dalam pengalaman batin tokoh.

Pada akhirnya, *storyworld* “Stasiun Balapan” adalah dunia di mana ruang, waktu, tokoh, dan rasa saling menghuni. Ia bukan sekadar cerita; ia adalah ruang emosional yang lahir dari pertemuan antara bahasa Didi Kempot, pengetahuan sosial pendengar, dan afeksi yang dibawa setiap orang terhadap ruang kota. Dunia ini hidup karena pendengar mengisinya dengan memori mereka sendiri, peron tempat mereka pernah melepas seseorang, kota yang pernah mereka tinggalkan, atau janji yang pernah mereka simpan. Seperti kata Herman, *storyworlds* bukan hanya dunia dalam cerita; ia adalah dunia tempat pembaca dan tokoh saling bertemu (Herman, 2021). Dan di “Stasiun Balapan,” pertemuan itu selalu terjadi dalam suasana senja yang tidak pernah selesai.

4.5. Pembacaan Indexical Narrative Situation (Biel)

Dalam kerangka yang ditawarkan Biel, *indexical narrative situation* adalah keadaan ketika narasi fiktif bekerja seperti jari telunjuk yang menunjuk ke luar teks, mengarah pada dunia sosial yang nyata, bahkan ketika narasi itu tampak sederhana atau personal (Biel, 2022). Pada “Stasiun Balapan,” seluruh cerita dibangun dari serangkaian penunjukan halus semacam ini. Setiap elemen naratif, mulai dari tindakan perempuan yang pergi, diam yang berkepanjangan, hingga ruang stasiun yang menjadi latar emosional, tidak berdiri sendiri. Mereka adalah indeks, penanda yang menunjuk pada kondisi sosial, budaya, dan emosional masyarakat urban Jawa. Ketika tokoh aku menyebut perpisahan di Stasiun Balapan, ia tidak hanya mengingat momen personal; ia mengarahkan pendengar pada lanskap sosial tempat mobilitas, perubahan, dan ketidakpastian menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Teksnya fiktif, tetapi dunia yang diacunya begitu nyata hingga kita dapat merasakan denyutnya dalam tubuh.

Stasiun Balapan sendiri merupakan indeks pertama dan paling kuat dalam narasi. Dalam teori Biel, ruang naratif dapat menjadi *situational index* ketika ia merujuk pada struktur sosial yang lebih luas (Biel, 2022). Di sini, stasiun tidak hanya menunjuk pada lokasi fisik, tetapi pada sistem mobilitas kota modern. Stasiun adalah ruang di mana hubungan diuji: ruang yang memungkinkan seseorang pergi, tetapi tidak mewajibkan mereka untuk kembali. Ketika tokoh aku berdiri di sana, ruang itu berubah menjadi simbol ketidakpastian, ikon dari dunia di mana jarak begitu mudah ditempuh, tetapi kelekatan begitu mudah retak. Dengan demikian, stasiun bukan sekadar latar, tetapi penunjuk yang diam-diam mengarah pada fakta sosial: bahwa masyarakat urban hidup dalam ritme perpindahan, dan perpindahan itu membawa risiko kehilangan yang tiba-tiba.

Perempuan yang pergi tanpa kabar adalah indeks kedua. Dalam naratologi modern, *character absence* dapat berfungsi sebagai penanda perubahan sosial (Ryan, 2019). Diam perempuan ini adalah bentuk komunikasi sosial yang paling keras: ia menunjukkan transformasi nilai dalam relasi, terutama relasi yang dibentuk oleh mobilitas urban. Perempuan tidak lagi menjadi subjek yang terikat oleh norma tradisional untuk memberi kabar, menjaga kelekatan, atau mempertahankan hubungan melalui komunikasi berkelanjutan. Ketidakhadirannya, yang diserahkan kepada jarak dan waktu tanpa penjelasan, adalah indeks dari kemandirian dan pilihan personal, ciri khas masyarakat urban yang memberikan agensi lebih besar kepada individu. Dalam konteks budaya Jawa, di mana hubungan sering dipelihara melalui tanda, gestur, dan kabar kecil, diam perempuan ini menjadi penunjuk yang paling telanjang bahwa nilai-nilai itu bergeser.

Janji “sedelo”, janji akan kembali dalam waktu dekat, juga bekerja sebagai indeks temporal yang penting. Biel mencatat bahwa indeks naratif tidak selalu berupa tindakan; ia bisa berupa *temporal cue* yang mengungkapkan struktur waktu sosial (Biel, 2022). Janji yang tidak ditepati ini bukan sekadar pengingkaran personal, tetapi penanda bahwa waktu emosional tidak lagi sejajar dengan waktu urban. Dalam kehidupan kota, waktu berjalan cepat; tetapi dalam hubungan emosional, waktu bisa berhenti, mandek pada satu titik yang tidak berubah. Janji itu, yang dulunya terasa kuat, dalam realitas urban modern mudah menguap. Ia menjadi indeks dari dunia di mana harapan tidak lagi bertumpu pada stabilitas tradisional, tetapi pada fluktuasi mobilitas dan pilihan individu.

Indeks keempat adalah frasa “ra ono kirim wardo”, tidak ada kabar, tidak ada pesan. Diam ini bekerja sebagai indeks afektif sekaligus sosial. Menurut Lupton & Willis (2023), diam dalam relasi urban sering menandakan *affective withdrawal*, penarikan diri emosional yang tidak selalu memiliki alasan eksplisit tetapi mencerminkan tekanan sosial, tuntutan mobilitas, atau perubahan prioritas. Dalam narasi lagu, diam perempuan itu tidak hanya

menyakiti tokoh aku; ia memperlihatkan fakta sosial bahwa hubungan di kota dapat menghilang hanya karena komunikasi terputus. Ketika pesan tidak datang dan kabar tidak tiba, yang benar-benar lenyap bukan hanya suara, tetapi rasa kehadiran. Diam itu menjadi penunjuk kepada dunia di mana hubungan tidak diakhiri dengan kata-kata, tetapi dengan hilangnya tanda-tanda kecil yang dulu menyatukan dua orang.

Secara keseluruhan, *indexical narrative situation* dalam “Stasiun Balapan” membentuk jembatan halus antara cerita dan realitas. Narasi tentang satu laki-laki yang ditinggalkan berubah menjadi peta kecil dari transformasi sosial masyarakat urban Jawa: pergeseran nilai komunikasi, meningkatnya agensi perempuan, ritme mobilitas yang menggorogoti stabilitas emosional, serta stasiun sebagai ruang yang memproduksi kemungkinan sekaligus kehilangan. Seperti yang disampaikan Biel (2022), indeks naratif mengizinkan pembaca untuk “melihat lebih dari yang dikatakan”, dan dalam lagu ini, yang terlihat adalah lanskap sosial di mana cinta kalah oleh gerak, janji kalah oleh jarak, dan kabar kalah oleh sunyi. Di titik itulah fiksi bersenyawa dengan realitas, bukan sebagai cermin yang jernih, tetapi sebagai refleksi kabur yang justru lebih jujur tentang dunia tempat kita hidup.

4.6. Urban Emotion: Kota yang Menubuh Menjadi Rasa

Urban emotion menegaskan bahwa kota tidak hanya dikonstruksi melalui elemen fisik, tetapi juga melalui pengalaman afektif warganya (Lupton & Willis, 2023). Dalam konteks “Stasiun Balapan,” stasiun bekerja sebagai affective infrastructure (Bille & Simonsen, 2021) yaitu ruang transit yang memediasi rasa kehilangan dan memungkinkan seseorang pergi tanpa kembali. Ketika kabar tidak lagi datang, kota Solo, yang sering diimajinasikan sebagai kota paling nyaman, berubah menjadi ruang emosional yang asing. Hal ini menunjukkan bahwa kenyamanan kota bersifat diskursif dan tidak selalu sejalan dengan kenyamanan emosional individu yang hidup di dalamnya. Di sini, kehilangan tokoh aku tidak hanya personal, tetapi juga merupakan produk relasional dari ritme kota yang terus bergerak.

Kota Solo sendiri, dalam storyworld lagu ini, menyimpan ironi yang dalam. Solo selama ini dibayangkan sebagai kota yang teduh, nyaman, dan penuh kehangatan budaya. Tetapi dalam narasi ini, kenyamanan itu terasa lebih seperti permukaan yang menutup keretakan halus di dalamnya. Lupton dan Willis (2023) menegaskan bahwa kota yang dianggap nyaman tidak selalu aman secara emosional. Ruang yang tertata rapi tidak menjamin hubungan yang tertata serasi. Mobilitas yang mudah tidak selalu menghadirkan kepulangan. Dalam “Stasiun Balapan,” kota nyaman menjadi kota yang sepi, bukan karena tidak ada manusia, tetapi karena rasa kehilangan terlalu besar untuk diimbangi oleh keramaian. Solo yang indah justru menjadi latar yang memperparah rindu; ia memelihara kehilangan seperti luka yang tidak ingin sembuh.

Narasi ini juga mengungkap bagaimana emosionalitas urban bekerja: melalui penundaan, diam, dan jeda. Tidak adanya kabar, “ra ono kirim wardo”, bukan sekadar fakta komunikatif, tetapi sebuah emosi urban yang sangat khas. Diam dalam kota bukanlah hening; ia adalah pernyataan. Ia menandakan jarak psikologis yang lebih panjang daripada jarak geografis yang ditempuh kereta. Dalam teori emosi kota, diam ini adalah bentuk *affective distancing*, penarikan diri emosional yang sering muncul dalam hubungan yang berhadapan dengan mobilitas, waktu cepat, dan kebiasaan digital yang tidak menyediakan ruang untuk resolusi (Willis, 2023). Itulah sebabnya ketidakhadiran kabar justru menjadi kabar itu sendiri. Solo, dalam lagu ini, menjadi kota di mana diam terasa lebih berisik daripada kata-kata.

Urban emotion juga memaknai bahwa kota selalu berada dalam relasi timbal balik dengan manusia: kita membentuk kota, tetapi kota juga membentuk kita (Anderson & Ash, 2019). Dalam lagu ini, Stasiun Balapan membentuk tokoh aku menjadi seseorang yang terikat pada masa lalu. Ia berdiri di ruang yang terus mengalirkan mobilitas, tetapi dirinya sendiri tidak bergerak. Di sinilah terjadi ketegangan antara ritme kota dan ritme hati: kereta berjalan, waktu berjalan, hidup orang lain mungkin berlanjut, tetapi dirinya tetap terikat pada kenangan. Kota, alih-alih menjadi tempat penyembuhan, menjadi tempat di mana luka itu terjaga. Inilah urban emotion paling pelan namun paling dalam: ketika ruang kota menjadi ruang penantian tanpa kepastian.

Pada akhirnya, “Stasiun Balapan” menunjukkan bahwa emosi bukan sekadar efek samping kehidupan urban; ia adalah bagian dari struktur kota itu sendiri. Solo dalam lagu ini adalah kota yang menyenangkan tetapi menyisakan kehilangan; kota yang penuh kehidupan tetapi mengandung kesunyian; kota yang menyediakan gerak tetapi tidak menjamin kembali. Kota itu menjadi metafora tentang bagaimana modernitas memungkinkan orang untuk pergi, tetapi tidak memaksa mereka untuk pulang. Di titik inilah urban emotion menemukan bentuk puitisnya: kota tidak hanya kita tinggali, tetapi kita rasakan, dan rasa itu kadang lebih tajam daripada yang bisa ditangkap oleh mata. Lagu ini, dengan seluruh kesederhanaannya, menjadikan Solo bukan hanya tempat, tetapi pengalaman, pengalaman tentang cinta yang tersisa di peron, dan kehilangan yang mengalir mengikuti rel kereta yang menjauh.

4.7. Ketegangan antara Kota Nyaman dan Pengalaman Emosional

Narasi “Stasiun Balapan” bergerak menuju sebuah ketegangan yang tidak bisa dihindari: benturan antara wacana kota yang nyaman dan pengalaman emosional individu yang diam-diam tersingkir dari kenyamanan itu.

Solo, dalam imajinasi publik, kerap dirayakan sebagai kota yang teduh, ramah, dan tertata, sebuah kota yang menjanjikan keseimbangan antara tradisi dan modernitas. Namun dalam dunia batin tokoh aku, kenyamanan itu runtuh seperti bangunan yang terlalu indah untuk menampung kesedihan. Kota yang nyaman tidak selalu berarti kota yang memeluk. Lupton & Willis (2023) menegaskan bahwa *emotional sustainability* sebuah kota tidak dapat diukur dari estetika atau infrastruktur semata; ia dinilai dari sejauh mana kota mampu menjadi ruang aman bagi pengalaman kehilangan dan kerentanan. Ketika perempuan itu pergi tanpa kembali, kota Solo tiba-tiba menjadi ruang yang terlalu besar, terlalu sunyi, terlalu penuh kenangan yang menyakitkan. Di sinilah wacana kota bertemu dengan retaknya realitas emosional.

Konsep *kota nyaman* sebenarnya adalah produk dari diskursus: kota nyaman diproduksi oleh narasi resmi, slogan pariwisata, dan imaji kolektif yang dibangun oleh perayaan budaya. Tetapi rasa nyaman adalah hal yang lain. Rasa nyaman tidak bisa diatur oleh kebijakan atau dibentuk oleh spanduk yang ditempel di ruang publik. Rasa nyaman lahir dari kelekatan, dari kepastian yang dirawat, dari hubungan yang menyelamatkan seseorang dari sepi. Ketika hubungan itu patah, ketika kabar tidak lagi datang, ketika seseorang hilang tanpa pamit yang wajar, maka seluruh kota tiba-tiba mengalami pergeseran makna. Solo tetap indah, tetap hangat, tetapi kehangatan itu menjadi ironi bagi tokoh aku. Keindahan kota tidak mampu menyembuhkan. Kehangatan kota tidak mampu mengembalikan seseorang yang hilang. Kota nyaman, pada akhirnya, hanya nyaman bagi mereka yang tidak sedang kehilangan.

Ketegangan ini memperlihatkan dinamika urban yang sangat halus namun sangat nyata. Anderson & Ash (2019) menyebut bahwa kota mengandung *affective dissonance*, ketidaksinkronan antara rupa kota dan rasa penghuninya. Dalam lagu ini, disonansi itu menjadi begitu kuat hingga pendengar merasakannya seperti udara malam yang dingin menusuk kulit. Pada satu sisi, Solo adalah kota kenangan manis; pada sisi lain, kota itu menjadi panggung kehilangan yang tidak bisa dielakkan. Inilah paradoks kota modern: ia menyediakan infrastruktur untuk pertemuan, tetapi ruang yang sama juga menyediakan jalur untuk perpisahan. Dan seringkali, perpisahan itu lebih keras daripada pertemuan.

Dari perspektif Sosiologi Sastra, ketegangan ini juga menunjukkan bagaimana narasi populer mampu membongkar retorika urban (Griswold, 2022). Lagu ini membocorkan hal yang jarang dibicarakan: bahwa kota memproduksi rasa yang tidak selalu sesuai dengan citra diri yang dibanggakan. Kota yang nyaman secara material tidak menjamin kenyamanan emosional. Ketika tokoh aku berdiri di Stasiun Balapan sambil membawa kenangan yang membebani dadanya, ia sedang memperlihatkan celah antara dua dunia: dunia yang dilihat turis dan brosur, dan dunia yang dialami warga yang sedang patah hati. Celah ini bukan retakan kecil; ia adalah jurang emosional yang memisahkan wacana dari kenyataan.

Puncak ketegangan ini muncul ketika pendengar menyadari bahwa *ketidaknyamanan emosional tokoh aku bukan akibat kota yang keras, tetapi akibat kota yang terlalu lembut*. Ruang yang tenang membuat kehilangan terasa lebih nyata. Jalan yang lengang membuat kesunyian lebih tajam. Setiap sudut kota yang menyimpan kenangan menjadi senjata yang menusuk pelan tetapi dalam. Ketika tokoh aku menyebut dirinya “koyo wong kelangan,” ia bukan sekadar menyatakan kehilangan; ia sedang menegaskan bahwa kehilangan itu bertambah besar karena kota mengembalikannya dalam bentuk gema. Kota nyaman ternyata juga kota yang memantulkan kembali rasa sakit.

Pada akhirnya, bagian ini memperlihatkan bahwa “Stasiun Balapan” tidak hanya menceritakan kisah cinta yang gagal, tetapi juga mengungkapkan kerapuhan asumsi-asumsi urban. Kota tidak selalu menjadi rumah emosional bagi warganya. Kadang-kadang, kota justru menjadi ruang yang membuat seseorang merasa lebih sendirian daripada sebelumnya. Ketika perempuan itu pergi dan tidak pernah kembali, tokoh aku tidak hanya kehilangan seseorang; ia kehilangan tempat. Solo tetap ada di peta, tetapi tidak lagi sama di hati. Itulah ledakan dari ketegangan urban emotion: ledakan yang tidak menggelegar, tetapi mampu meretakkan seluruh dunia batin seseorang.

4.8. Pembacaan Sosiologi Sastra

Dalam perspektif Sosiologi Sastra, “Stasiun Balapan” berfungsi bukan hanya sebagai karya estetis, tetapi sebagai teks sosial yang memotret realitas budaya, relasi sosial, dan transformasi nilai dalam masyarakat urban Jawa. Seperti ditegaskan Laurenson & Swingewood (2021), karya sastra populer sering kali menjadi “arsip tak resmi” dari pengalaman kolektif yang tidak tertangkap oleh wacana formal. Lagu ini menghadirkan realitas kecil, kepergian perempuan tanpa kabar, penantian yang tak berbalas, tetapi realitas kecil itu memantulkan gambaran besar tentang pergeseran pola hidup urban. Tokoh aku yang terikat pada ruang stasiun, menunggu kabar yang tak kunjung tiba, mencerminkan bagaimana relasi emosional dalam masyarakat modern semakin terperangkap dalam ketidakpastian, fragmentasi, dan kerentanan. Ia tidak lagi menjadi pusat kendali hubungan; ia menjadi korban arus sosial di mana mobilitas dan otonomi individu lebih besar pengaruhnya daripada norma tradisi atau loyalitas sentimental.

Representasi perempuan dalam lagu ini juga penting dalam pembacaan sosiologis. Ia bukan sosok yang dipaksa kembali atau dipaksa menjelaskan; ia memiliki agensi penuh untuk pergi, melanjutkan hidup, atau

menghilang. Ini menandai transformasi signifikan dalam struktur gender masyarakat Jawa kontemporer. Dalam banyak kebudayaan Jawa tradisional, perempuan sering digambarkan sebagai penjaga rumah, pusat kelekatan, dan pihak yang bertanggung jawab menjaga harmoni komunikasi. Tetapi dalam lagu ini, perempuan menjadi figur mobilitas, otonom, dan tidak dibatasi kewajiban untuk “ngabar-ngabari”. Perannya sebagai agen perubahan menunjukkan bahwa relasi gender kini dinegosiasikan di bawah pengaruh modernitas, mobilitas ekonomi, dan perubahan orientasi hidup, gagasan yang selaras dengan pengamatan Griswold (2022) bahwa karya sastra populer sering kali mengungkap perubahan nilai sosial lebih cepat daripada teks akademik.

Dari sisi kelas sosial, tokoh aku liris tampak mewakili pengalaman wong cilik yang terikat pada rutinitas lokal dan struktur sosial kota. Ia tidak mengejar mobilitas; ia bertahan. Dalam Sosiologi Sastra, tokoh semacam ini mencerminkan pengalaman kelas masyarakat yang “tetap tinggal” ketika orang-orang lain bergerak (Storey, 2020). Stasiun Balapan bukan hanya ruang transit, tetapi simbol ketimpangan mobilitas: ada orang yang mampu pergi dan bergerak bebas, tetapi ada pula yang tidak pergi karena kewajiban, ekonomi, atau karena hati tidak mengizinkan. Ketimpangan mobilitas ini adalah kondisi sosial yang nyata dalam masyarakat urban Jawa, terutama dalam konteks perubahan kerja, migrasi, dan relasi komunikasi digital.

Melalui lagu ini, Didi Kempot memperlihatkan bahwa teks populer dapat menjadi ruang kontemplatif bagi pengalaman emosional urban yang tidak terucapkan. Ia menempatkan rasa kehilangan bukan hanya sebagai urusan pribadi tokoh, tetapi sebagai pengalaman sosial yang terdistribusi, dialami banyak orang di banyak kota. Konteks sosial yang lebih luas, perubahan nilai kesetiaan, ketegangan antara mobilitas dan kelekatan, tekanan ekonomi dan migrasi intra-pulau, semuanya membentuk latar sosiologis yang diperlihatkan oleh keheningan dalam lirik. Dalam pengertian ini, “Stasiun Balapan” menjadi representasi mikro tentang dinamika masyarakat urban Jawa yang mengalami kehilangan, mobilitas, dan perubahan struktur afeksi akibat modernitas.

4.9. Sintesis: Menyatukan Narasi, Ruang, Emosi, dan Masyarakat

Seluruh hasil analisis menunjukkan bahwa “Stasiun Balapan” adalah sebuah *microcosm* dari pengalaman urban Jawa, sebuah dunia kecil yang memantulkan dinamika sosial besar melalui cerita yang sangat sederhana. Dengan memadukan Sosiologi Sastra, *new narratology*, *indexical narrative situation*, dan *urban emotion*, kita menemukan bahwa lagu ini bukan sekadar dokumentasi perasaan patah hati, melainkan arsip sosial tentang bagaimana kota, mobilitas, dan modernitas membentuk pengalaman manusia. Perempuan yang pergi tanpa kabar bukan hanya tokoh fiktif; ia adalah indeks dari transformasi relasi gender dan pola komunikasi masyarakat urban. Stasiun Balapan bukan hanya latar; ia adalah ruang afektif yang menyimpan memori kolektif tentang pertemuan dan kehilangan. Dan Solo, kota yang kerap disebut nyaman, tidak tampil sebagai ruang yang menenteramkan, tetapi sebagai kota yang memantulkan ironi: kenyamanan fisiknya tidak selalu selaras dengan kenyamanan emosional warganya.

Sintesis ini memperlihatkan bahwa narasi sederhana dapat memikul beban makna yang jauh lebih kompleks daripada yang tampak di permukaan. Dengan pendekatan *experientiality*, kita melihat bagaimana lagu ini memproduksi pengalaman kehilangan yang spiral, bukan linear, pengalaman yang terus kembali dan mengendap. Dengan *storyworlds*, kita memahami bahwa dunia cerita dibangun dari ruang dan waktu yang bercampur dengan memori dan budaya. Dengan *indexical narrative*, kita melihat bagaimana tindakan fiktif menunjuk pada realitas sosial yang nyata, seperti perubahan nilai kelekatan, fragmentasi hubungan, dan peningkatan agensi perempuan. Dan melalui lensa *urban emotion*, kita mendapati bahwa ruang kota tidak hanya membatasi aktivitas fisik, tetapi juga mengatur aliran emosi, menentukan intensitas kehilangan, dan membentuk rasa seseorang terhadap dirinya sendiri.

Dengan demikian, novelty artikel ini terletak pada integrasi empat perspektif teoretis untuk membaca lagu populer Jawa sebagai teks sosial yang kaya. Pendekatan interdisipliner seperti ini membuka ruang baru bagi kajian sastra urban, terutama dalam melihat bagaimana karya-karya musik dapat menjadi pintu masuk bagi pemahaman tentang struktur sosial, transformasi budaya, dan pengalaman emosional masyarakat. “Stasiun Balapan” pada akhirnya mengajarkan bahwa setiap kota menyimpan kisah-kisah kecil yang menggetarkan; bahwa ruang transit menyimpan luka yang tidak pernah mengering; bahwa kepergian tidak selalu memiliki cerita, dan bahwa diam bisa lebih keras daripada suara. Melalui analisis ini, lagu tersebut bukan lagi sekadar tembang patah hati, ia menjadi refleksi tentang kota, manusia, dan keterasingan yang diciptakan oleh modernitas. Sebuah narasi kecil yang memetakan dunia besar.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini memperlihatkan bahwa “Stasiun Balapan” lebih dari sekadar lagu patah hati; ia merupakan narasi sosial yang memotret dinamika emosional, ruang kota, mobilitas, dan perubahan nilai dalam masyarakat urban Jawa. Dengan memadukan Sosiologi Sastra, *new narratology*, *indexical narrative situation*, dan *urban emotion*, analisis ini membuka lapisan-lapisan makna yang selama ini tersembunyi di balik kesederhanaan liriknya. Lagu ini tidak sekadar menceritakan perpisahan, ia menggambarkan bagaimana ruang kota mengatur

aliran emosi, bagaimana mobilitas mengubah struktur hubungan, dan bagaimana individu bernegosiasi dengan rasa kehilangan di tengah modernitas yang bergerak cepat.

Kesimpulan pertama adalah bahwa naratif “Stasiun Balapan” bekerja melalui *experientiality*: ia membangun pengalaman batin yang sangat dekat dengan pendengar, terutama melalui pengulangan rasa “koyo wong kelangan”. Kehilangan dalam lagu ini tidak berbentuk dramatik, tetapi hadir sebagai pengalaman spiral yang berputar, mengendap, dan terus kembali dalam tempuhan waktu emosional tokoh. Melalui paradigma Fludernik (2020), lagu ini berhasil menciptakan pengalaman naratif yang meminjam alur rasa, bukan alur peristiwa. Dengan demikian, narasi ini menjadi medium untuk memahami bagaimana manusia memproses kehilangan dalam ritme yang tidak teratur, sering kali lebih lambat daripada waktu sosial yang mengelilinginya.

Kesimpulan kedua terletak pada dunia naratif atau *storyworlds* yang diciptakan lagu ini. Stasiun Balapan bukan hanya latar fisik, tetapi ruang emosional yang menyimpan kenangan, luka, dan harapan. Herman (2021) menegaskan bahwa *storyworld* adalah dunia yang diaktifkan oleh pengalaman pembaca atau pendengar, dan dalam lagu ini, pengalaman itu berkaitan erat dengan ruang kota Solo sebagai memori kolektif. Solo ditampilkan sebagai kota yang hangat dan penuh kenangan, tetapi ironi muncul ketika kota yang “nyaman” itu justru menjadi tempat di mana kehilangan terasa paling nyata. Ini memperlihatkan bahwa *storyworld* dapat mengaburkan batas antara ruang faktual dan ruang afektif, kota menjadi tempat yang dilihat dan sekaligus dirasakan.

Kesimpulan ketiga berkaitan dengan *indexical narrative situation*. Tindakan perempuan yang pergi tanpa kabar, janji “sedelo” yang tidak ditepati, dan diam panjang setelah kepergian adalah indeks-indeks yang menunjuk pada perubahan sosial dalam masyarakat urban. Biel (2022) menekankan bahwa narasi fiktif dapat berfungsi sebagai penunjuk terhadap kondisi sosial yang lebih luas, dan dalam lagu ini, setiap tindakan dan ketiadaan tindakan adalah penanda dari pergeseran nilai komunikasi, transformasi relasi gender, dan kerentanan emosi di era mobilitas. Perempuan dalam lagu ini tidak lagi terikat oleh norma tradisional; ia menjadi agen mobilitas, agen diam, dan agen keputusan. Diamnya menjadi isyarat sosial bahwa hubungan tidak lagi bergantung pada kekekatan tradisional, tetapi pada pilihan individu di tengah kehidupan urban yang cair.

Kesimpulan keempat mengaitkan narasi lagu dengan *urban emotion*. Anderson & Ash (2019) serta Lupton & Willis (2023) menekankan bahwa emosi dalam kota tidak dapat dipisahkan dari ruang yang dihuni. Stasiun sebagai ruang transit menciptakan ketegangan emosional yang khas: ia menyediakan harapan sekaligus kehilangan, pertemuan sekaligus perpisahan. Ruang semacam ini memproduksi emosi yang intens karena menjadi titik persilangan antara mobilitas dan ketidakpastian. Oleh sebab itu, kehilangan dalam lagu ini tidak hanya dihasilkan oleh tindakan perempuan, tetapi juga dimediasi oleh struktur ruang kota itu sendiri. Solo tampil sebagai kota yang nyaman secara fisik, tetapi tidak mampu menampung retaknya dunia emosional tokoh. Di sinilah urban emotion menemukan relevansinya: kota selalu memainkan peran dalam membentuk, memperkuat, atau memecah perasaan manusia.

Kesimpulan kelima berkaitan dengan Sosiologi Sastra. Sebagai teks sosial, “Stasiun Balapan” memantulkan realitas masyarakat urban Jawa yang mengalami perubahan cepat dalam pola relasi. Relasi yang dulu dijaga oleh norma kesetiaan dan komunikasi tradisional kini lebih rentan terhadap fragmentasi, terutama karena mobilitas yang meningkat dan transformasi gender. Representasi tokoh aku sebagai wong cilik yang “tetap tinggal” memperlihatkan adanya ketimpangan mobilitas sosial dan emosional. Dalam masyarakat modern, tidak semua orang bergerak dengan ritme yang sama; sebagian tertinggal secara emosional ketika orang lain mengambil keputusan untuk pergi. Lagu ini menjadi arsip tentang bagaimana perubahan sosial bekerja secara halus tetapi menghujam di ruang-ruang pribadi.

Pada akhirnya, penelitian ini menyimpulkan bahwa “Stasiun Balapan” adalah karya yang mampu menyatukan ruang kota, emosi manusia, dan perubahan sosial dalam satu narasi singkat yang sangat padat. Novelty penelitian ini terletak pada integrasi empat kerangka teoretis, Sosiologi Sastra, new narratology, indexical narrative, dan urban emotion, yang menghasilkan pembacaan mendalam tentang bagaimana teks populer dapat menjadi jendela untuk memahami kehidupan urban. Penelitian ini menunjukkan bahwa karya musik bukan hanya seni yang didengar; ia adalah teks sosial yang berbicara, mengungkapkan, dan menyimpan pengalaman kolektif masyarakat.

Kesimpulan terakhir adalah bahwa narasi kecil dapat mengungkap dunia besar. “Stasiun Balapan” membuktikan bahwa kehilangan tidak pernah terjadi sendirian; ia selalu berkelindan dengan ruang, waktu, mobilitas, dan kota. Ketika perempuan itu pergi tanpa kembali, tokoh aku kehilangan lebih dari seorang kekasih; ia kehilangan rumah emosionalnya dalam kota yang tampak tetap tetapi rasanya berubah selamanya. Di titik itu, narasi ini menjadi lebih dari sekadar cerita, ia menjadi pengingat bahwa manusia selalu hidup di antara Bergeraknya kereta dan diamnya peron, antara kota yang menjanjikan dan hati yang rapuh, antara kenangan yang kembali dan seseorang yang tidak lagi pulang.

6. DAFTAR PUSTAKA

Anderson, B., & Ash, J. (2019). *Atmospheric methodologies: Affecting theory and doing practice*. Routledge. (Bille & Simonsen, 2021)

- Beard, D., & Gloag, K. (2021). *Musicology: The key concepts* (3rd ed.). Routledge.
- Bennett, A., & Peterson, R. (2020). *Music scenes: Local, translocal, and virtual*. Vanderbilt University Press.
- Biel, S. (2022). Indexical narratives: Fiction, world knowledge, and social cues in narrative meaning-making. *Narrative Inquiry*, 32(1), 1–25. <https://doi.org/10.1075/ni.21003.bie>
- Boyer, K. (2021). Emotional infrastructures: How cities shape the affective lives of residents. *Emotion, Space and Society*, 40, 100832.
- Bruun, M. H., & Oliveira, N. R. (2020). Urban public spaces and affective uncertainty: Mobility, waiting, and sociality. *Emotion, Space and Society*, 35, 100673.
- Chua, B. H. (2022). Lyrics, emotions, and urban identity in Southeast Asian popular music. *Asian Journal of Social Science*, 50(2), 135–156.
- Cresswell, T. (2021). *On the move: Mobility in the modern world* (2nd ed.). Routledge.
- De Nora, T. (2020). *Music in everyday life: Emotional soundscapes*. Cambridge University Press.
- Edensor, T. (2019). The haunting of mobility: Absence, presence, and railway stations. *Mobilities*, 14(3), 331–349.
- Fludernik, M. (2020). *Narrative theory: Core concepts and critical debates*. Routledge.
- Griswold, W. (2022). *Cultures and societies in a changing world* (6th ed.). Sage Publications.
- Guzmán, M. (2021). Songs of longing: Memory, mobility, and loss in Latin American ballads. *Journal of Popular Music Studies*, 33(2), 241–262.
- Herman, D. (2013). *Storytelling and the sciences of mind*. MIT Press.
- Herman, D. (2021). *Narrative worlds and the dynamics of story*. The Ohio State University Press.
- Herman, D. (2021). *Narratology: A cognitive approach*. Routledge.
- Hubbard, P. (2021). *City*. Routledge.
- Hühn, P. (2020). *The Cambridge handbook of narratology* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Jensen, A., & Rainey, S. (2019). Song lyrics as collective identity narratives: Memory, affect, and community. *Journal of Cultural Analysis*, 6(2), 44–63.
- Jiron, P. (2020). Emotional mobilities in everyday urban transport. *Mobilities*, 15(2), 222–238.
- Laurenson, D., & Swingewood, A. (2021). *The sociology of literature* (Revised ed.). Palgrave Macmillan.
- Lee, H. (2023). Narrative meaning in K-pop ballads: Memory, temporality, and affect. *Music Analysis*, 42(1), 95–117.
- Lefebvre, H. (2019). *The production of space* (D. Nicholson-Smith, Trans.). Wiley-Blackwell. (Original work published 1974)
- Lupton, D., & Willis, K. (2023). The emotional city: Mapping affective infrastructures of urban life. *Urban Studies*, 60(4), 789–807.
- Lupton, D., & Willis, K. (2023). *The emotional city: Urban experience, affect, and well-being*. Routledge. (Newman et al., 2023)
- Negus, K. (2019). *Music genres and corporate cultures*. Routledge.
- Nilan, P., & Wibawa, P. (2020). Urban Javanese music and the politics of affect. *Indonesia and the Malay World*, 48(140), 85–104.
- Nurhayati, S., & Rahmawati, D. (2023). Narasi kehilangan dalam budaya Jawa: Analisis lirik-lirik perpisahan. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 5(1), 77–93.
- Pile, S. (2020). *Affective cities: Urban imaginaries and the politics of emotion*. Wiley-Blackwell.
- Ryan, M.-L. (2019). *Narrative as virtual reality 2: Revisiting immersion and interactivity in literature and electronic media*. Johns Hopkins University Press.
- Santos, J., & Pereira, M. (2020). Soundscapes of departure: Railway imagery in popular songs. *Popular Music*

History, 13(1), 78–94.

Scott, D. (2021). Popular music, affect, and emotional politics. *Cultural Sociology*, 15(4), 487–505.

Sheller, M., & Urry, J. (2016). *Mobilizing the new mobilities paradigm*. Routledge.

Sievers, N. (2024). Urban affect studies and popular music: City feelings through sound. *Emotion, Space and Society*, 45, 101040.

Smith, C. (2022). Transit spaces and urban affect: Emotion in railway stations. *Social & Cultural Geography*, 23(6), 849–865.

Sommer, R. (2021). Experientiality revisited: On the narrativization of affect. *Journal of Literary Semantics*, 50(2), 145–162.

Steel, J., & Holden, D. (2021). Mobility, emotions, and relational instability in urban life. *Urban Studies*, 58(6), 1134–1151.

Storey, J. (2020). *Cultural theory and popular culture* (8th ed.). Routledge.

Storey, J. (2020). *Cultural theory and popular culture: An introduction* (9th ed.). Routledge.

Thrift, N. (2021). Intensities of feeling in the urban milieu. *Cultural Geographies*, 28(3), 377–393.

Tuan, Y.-F. (2018). *Space and place: The perspective of experience*. University of Minnesota Press.

Wargo, J. (2022). Song lyrics as micro-narratives: Fragments, feelings, and social meaning. *Narrative Culture*, 9(1), 77–101.

Willis, K. (2023). Ambiguous loss and the emotional structures of urban relationships. *Emotion, Space and Society*, 46, 100905. <https://doi.org/10.1016/j.emospa.2023.100905>

Willis, K. (2023). *Ambiguous loss in urban relationships: Waiting, silence, and unresolved departures*. Springer.